

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBING PROMPTING TERHADAP HASIL BELAJAR
KOGNITIF SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 NGABENREJO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

LUSIA PUTRI DELIANI

34301900053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBING
PROMPTING TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS
IV SD NEGERI 2 NGABENREJO**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Lusia Putri Deliani

34301900053

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I

Pembimbing II



Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315025

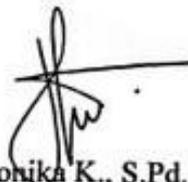


Jupriyanto, S.Pd., M.Pd

NIK 211313013

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBING
PROMPTING TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS IV
SD NEGERI 2 NGABENREJO**

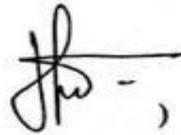
Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Lusia Putri Deliani

34301900053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Juli 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	: Dr. Rida Fironika K,S.Pd., M.Pd.	()
	NIK 211312012	
Penguji 1	: Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.	()
	NIK 211314022	
Penguji 2	: Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.	()
	NIK 211315025	
Penguji 3	: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.	()
	NIK 211313013	

Semarang, 22 Agustus 2023

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd

NIK 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lusia Putri Deliani

NIM : 34301900053

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBING
PROMPTING TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS IV SD
NEGERI 2 NGABENREJO

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Semarang, 7 September 2023



Lusia Putri Deliani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.” (Q.S Al-Baqarah: 286).

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah berbahagia karena kebahagiaanmu dan kamu yang akan membentuk karakter kuat untuk melawan kesulitan.” (Helen Keller).

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.” (Ridwan Kamil).

Persembahan

1. Keluarga saya tercinta, terutama Orangtua saya Bapak Maslihan dan Ibu Muntamah yang sangat berperan penting dalam mendoakan dan memotivasi saya dalam mengerjakan skripsi ini. Serta Monalica Sinthya Dewi dan Kenzie Alfarezel Kurniawan yang selalu memberikan semangat serta dukungan.
2. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, staf pengajar, dan seluruh mahasiswa semoga tetap bersemangat dalam belajar dan menuntun ilmu di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unissula Angkatan 2019, terimakasih atas semangat kalian dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga dilain waktu kita dapat bertemu lagi dengan kesuksesan masing-masing.

ABSTRAK

Lusia Putri Deliani.2023. Efektivitas Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo,Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Yunita Sari, S.Pd., M.Pd.,Pembimbing II: Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd.

Pengembangan dan peningkatan pendidikan diperlukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran saat kegiatan pembelajaran. Diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* menjadikan siswa merasa tertarik dan bersemangat karena dapat menciptakan proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo. Hasil penelitian menunjukkan adanya keefektifan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Pada kelas eksperimen menunjukkan hasil pretest 0,136 dan posttest sebesar 0,76, sedangkan pada kelas kontrol pretest sebesar 0,364 dan posttest sebesar 0,407. Pada uji homogenitas pretest sebesar 0,213 dan posttest sebesar 0,760. Pada uji *paired sample t test* dan uji *independent sample t test* kelas kontrol dan kelas eksperimen keduanya memiliki nilai sebesar $0,00 < 0,05$. Uji *one sample t test* pada kelas kontrol sebesar $0,247 > 0,05$ sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh $0,016 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *probing prompting* efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Keyword: Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Probing Prompting*, IPAS

ABSTRACT

Lusia Putri Deliani. 2023. The Effectiveness of the Prompting Probing Learning Model on Cognitive Learning Outcomes of Grade IV Students at SD Negeri 2 Ngaberejo, Thesis. Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Advisor I: Yunita Sari, S.Pd., M.Pd., Supervisor II: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

Development and improvement of education requires learning innovation by applying learning models during learning activities. The application of the probing prompting learning model makes students feel interested and excited because they can create a thought process that links knowledge and experience with the new knowledge being learned. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Probing Prompting learning model for the cognitive learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 2 Ngaberejo. The results of the study show the effectiveness of the Probing Prompting learning model on students' cognitive learning outcomes. In the experimental class, the results of the pretest were 0.136 and the posttest was 0.76, while in the control class the pretest was 0.364 and the posttest was 0.407. In the pretest homogeneity test of 0.213 and posttest of 0.760. In the paired sample t test and the independent sample t test, the control class and the experimental class both have a value of $0.00 < 0.05$. The one sample t test in the control class was $0.247 > 0.05$ so that there was no significant effect of using conventional learning models on students' cognitive learning outcomes. Whereas in the experimental class it was obtained $0.016 < 0.05$ so that there was a significant influence using the probing prompting learning model on students' cognitive learning outcomes. Thus the use of the probing prompting learning model is effective on students' cognitive learning outcomes compared to conventional learning models.

Keyword: Learning Outcomes, Probing Prompting Learning Model, IPAS

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ‘Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo’ dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberi izin kepada penulis untuk menyusun Skripsi ini.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Yunita Sari, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing I dan Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan ilmu serta arahan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Bapak/ibu dosen yang selalu mendoakan akan keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi di Universitas Islam Sultan Agung.

6. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
7. Suharto, S.Pd selaku kepala SD Negeri 2 Ngabenrejo yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
8. Bapak dan Ibu tercinta serta kakak tersayang yang telah senantiasa berdoa dan membantu baik material maupun spiritual kepada penulis yang penulis harapkan Ridho-Nya.
9. Kawan-kawan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2019 serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan, bantuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca pada umumnya, pihak-pihak lain yang terkait, serta khususnya bermanfaat bagi penulis. Selain itu, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demik tercapainya Skripsi yang lebih baik lagi.

Semarang, 31 Juli 2023

Penulis,



Lusiana Putri Deliani

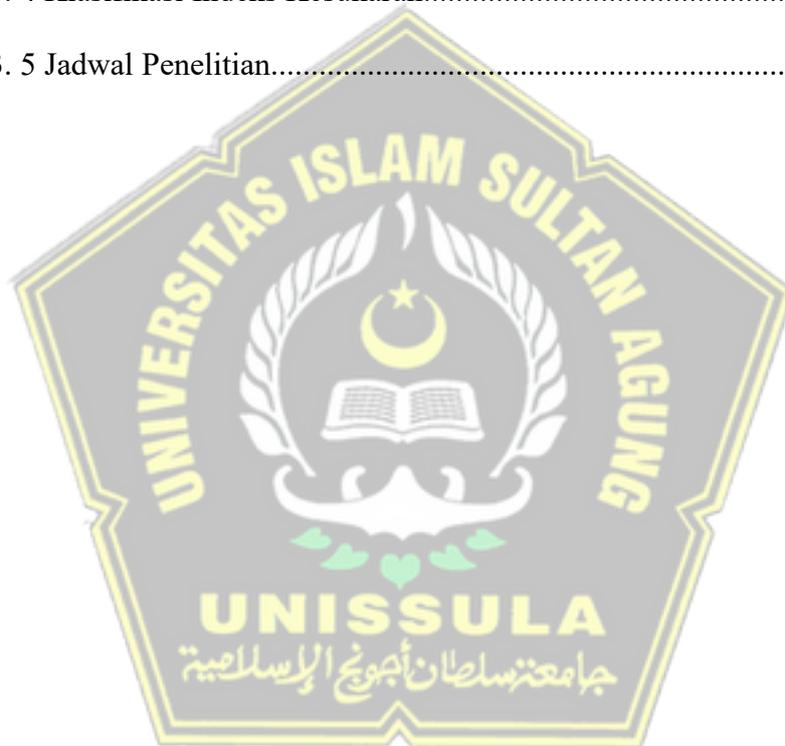
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12

B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir.....	30
D. Hipotesis.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Instrument Penelitian.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Jadwal Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Data Penelitian.....	50
B. Hasil Analisis Data Penelitian.....	51
C. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP.....	66
A. Simpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Probing Question dan Prompting Question.....	15
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Kognitif.....	36
Tabel 3. 2 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas.....	38
Tabel 3. 3 Kriteria Indeks Daya Pembeda.....	40
Tabel 3. 4 Klasifikasi Indeks Kesukaran.....	42
Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 4. 1 Presentase Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	62
Gambar 4. 2 Presentase Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	74
Lampiran 2. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	75
Lampiran 3. Silabus.....	76
Lampiran 4. RPP.....	84
Lampiran 5. Daftar Nilai Ulangan Harian Pertama Mata Pelajaran IPAS Kelas IV	102
Lampiran 6. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	104
Lampiran 7. Kisi-Kisi Soal.....	108
Lampiran 8. Kunci Jawaban.....	114
Lampiran 9. Perolehan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Melalui Instrumen Penelitian dari Responden.....	115
Lampiran 10. Hasil Pengolahan Data.....	117
Lampiran 11. Daftar Nilai Siswa Terendah dan Tertinggi.....	128
Lampiran 12. Dokumentasi.....	132

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa terhadap sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Fitriani et al., 2019). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Intan et al., 2021) *“Learning is a process that involves both teacher and student in developing student creativity and ability to construct new knowledge”*. Setiap guru menginginkan agar materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dapat dipahami dengan baik. Untuk membentuk siswa yang aktif maka perlu diberlakukan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode, yang menitik beratkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional, maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, efektif, dan psikomotorik secara optimal (Syaparuddin et al, 2020).

Saat ini, guru bukan lagi sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, motivator atau fasilitator yang dapat memberikan

dorongan agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif (Eunike & Putrawan, 2021). Selain itu, guru memiliki peran yang penting dalam membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki siswa dengan memengaruhi cara belajar siswa dan dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi tiap siswanya. Menurut (Zein, 2016) hakikat seorang guru harus memahami materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pembelajaran yang matang.

Pada saat kegiatan mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar dituntut agar memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses tersebut dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan yaitu efektif dan efisien (Herawati, 2018). Guru seringkali melakukan proses pembelajaran yang monoton sehingga menjadikan situasi kelas bersifat pasif dan verbalitas yaitu siswa hanya diberi jalan dan menerima sedangkan hanya guru melaksanakan pengajaran dengan penuturan (Alwi, 2017). Guru seringkali hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa informasi kemudian siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Aktivitas tersebut kurang mengembangkan kemampuan berpikir siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Selain itu, karakteristik siswa yang berbeda dari segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha juga dapat memengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari berbagai keberagaman dan karakteristik yang

dimiliki oleh tiap siswa tersebut, maka guru harus bertanggungjawab memberikan pelayanan dan perhatian yang sama kepada setiap siswa. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka diperlukan sebuah solusi yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif dan menarik, meningkatkan hasil belajar kognitif siswa serta dapat mengubah pemahaman siswa terhadap permasalahan dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan lebih berinovasi.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran (Sueni, 2019). Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dirasa asing oleh siswa maka akan menimbulkan daya tarik pada hasil belajar siswa. Model pembelajaran memiliki banyak ragam atau jenisnya dan tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk segala situasi dan kondisi karena suatu model pembelajaran pasti memiliki beberapa keunggulan serta keterbatasannya. Maka dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Dengan kata lain, model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas untuk tercapainya kemampuan yang ditentukan.

Ada beberapa alasan penting dalam penggunaan model pembelajaran yaitu (1) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, (2) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, (3) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, (4) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, (5) kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu (Asyafah, 2019).

Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah model pembelajaran *Probing Prompting*. Menurut arti kata, *probing* adalah penyelidikan dan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Sehingga model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pernyataan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa, sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Apoludin, 2023). Model pembelajaran *Probing Prompting* yaitu sebuah model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran guna mengarahkan siswa untuk menyampaikan gagasannya, karena pada penerapannya guru menyampaikan beberapa pertanyaan yang bertujuan

membimbing serta menggali pemahaman siswa tentang pengetahuan yang dipelajari (Suyani & Wulandari, 2020).

Model pembelajaran *Probing Prompting* menyajikan serangkaian pertanyaan dengan proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Dalam proses tanya jawab emungkinan akan terjadi suasana tegang, tetapi bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tegang, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukan dan nada lembut sehingga menimbulkan suasana nyaman, menyenangkan dan ceria. Sehingga model pembelajaran *Probing Prompting* ini digunakan untuk menggali kemampuan berpikir siswa dan dapat memotivasi siswa dalam memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju. Menurut (Andits et al., 2021) *“The probing prompting model is a model that directs students to learn independently, while teachers are only facilitators in the learning process so that learning is centred on the learner”*. Dengan menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* siswa dituntut aktif berfikir untuk menjawab pertanyaan dari guru, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dapat memahami dengan baik yang disampaikan oleh guru yang tujuannya agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang (Sulastri et al., 2014). Setiap

keberhasilan belajar diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai sehingga akibat dari belajar dapat diketahui dengan memperhatikan hasil belajar siswanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Et al., 2021) *“Learning outcomes are an indicator of the success rate of learning outcomes and are the results of reactions that are triggered in experience with the aim of gaining intelligence through effort and practice that is measured and observed until the end of learning”*. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik dapat ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang seperti perubahan sikap, tingkah laku serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Melalui hasil belajar maka akan dijadikan sebagai tolak ukur siswa dalam keberhasilan belajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila kompetensi dasar yang diinginkan tercapai. Tercapai tidaknya kompetensi tersebut maka guru dapat melakukan penilaian setelah pemberian materi pembelajaran kepada siswa, sehingga dapat diketahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut (Rostanti, 2021) hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah berkaitan dengan daya pikir, pengetahuan, dan penalaran yang berorientasi pada ranah siswa dalam berfikir dan bernalar yang mencakup ranah siswa dalam mengingat sampai memecahkan masalah, dan menuntut siswa untuk menggabungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Ranah afektif adalah ranah yang terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Sedangkan ranah psikomotorik

adalah ranah yang berorientasi kepada ketrampilan fisik, ketrampilan motorik, atau ketrampilan tangan yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Ranah kognitif terdiri dari 6 aspek yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek pengetahuan (C1) yaitu aspek yang mengukur kemampuan siswa untuk mengenali atau mengingat kembali suatu konsep, fakta atau istilah, rumus, dan definisi. Aspek pemahaman (C2) yaitu jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Aspek aplikasi (C3) yaitu aspek yang menuntut seorang siswa untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar. Aspek analisis (C4) yaitu merupakan aspek kompleks yang memanfaatkan kemampuan-kemampuan dari tiga aspek sebelumnya. Aspek sintesis (C5) yaitu kemampuan untuk menyusun kembali elemen-elemen masalah dan menemukan suatu hubungan dalam penyelesaiannya dengan menyusun pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki. Sedangkan aspek evaluasi (C6) yaitu merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, prinsip, pengetahuan (Amelia et al., 2016).

Hubungan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* maka proses belajar mengajar yang pada intinya

mengharuskan siswa untuk dapat berfikir secara mandiri, dan pendidik lebih cenderung memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyiapkan pelajaran yang akan dipelajari sebelumnya (Faniza, 2021). Agar pada saat pendidik bertanya seputar materi yang dipelajari siswa sudah siap dan dapat untuk menjawab. Sedangkan hasil belajar belajar hasil yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, hasil belajar siswa yang menunjukkan sikap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat dari hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Dimana proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* efektif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh informasi mengenai hasil belajar dan respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan yang berkaitan dengan IPAS.

Berdasarkan data observasi awal di SDN 2 Ngabenrejo pada hari Senin, 26 September 2022 diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional dengan penyampaian materi pembelajaran yang berpusat pada pengajar atau satu arah, terjadinya *passive learning* dan kurangnya interaksi dengan siswa sehingga masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Selain itu dapat diketahui bahwa saat ulangan harian pertama siswa pada mata pelajaran IPAS terdapat 11 siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM dan 7 siswa memiliki nilai yang sudah mencukupi KKM. Sehingga jika dinyatakan dalam prosentase maka dalam ulangan harian pertama terdapat 61,1% siswa yang

tidak tuntas KKM dan 38,9% siswa yang sudah tuntas KKM. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa belum tercapainya nilai standar kelulusan belajar siswa dengan nilai 70 dengan rata – rata nilai yang diperoleh siswa tidak mencukupi standar yang diinginkan yaitu 64,6 sehingga dalam artian ini siswa gagal dalam pencapaian KKM.

Dari observasi awal yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif, kurang bersemangat dan kurang aktif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung khususnya pada mata pelajaran IPAS dan pada akhirnya dapat menurunkan hasil belajar kognitif siswa. Untuk menciptakan proses belajar mengajar agar siswa ikut berperan aktif maka diberikan model pembelajaran yang modern dan bervariasi. Model pembelajaran yang dapat dipilih yaitu model pembelajaran *Probing Prompting*. Dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa yang sifatnya menggali dan menuntun pemikiran siswa agar dapat menciptakan proses berpikir yang dapat mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul antara lain:

1. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal.
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Siswa kurang aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya persoalan-persoalan yang timbul, seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian mengacu pada model pembelajaran *Probing Prompting*.
2. Penelitian berfokus pada hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo.
3. Penelitian dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman materi dan aktivitas belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* yang efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo.

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi bekal model pembelajaran *Probing Prompting* yang efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan agar menjadi bekal pengetahuan yang efektif mengenai model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut (Lovisia, 2018) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang di pergunakan sebagai upaya dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat- perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film komputer, kurikuler dan lain-lain. Menurut (Julaeha & Erihadiana, 2021) suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri siswanya. Sedangkan menurut (Yazidi, 2014) model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar sedemikian rupa sehingga menimbulkan perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut (Erita, 2013) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

c. Pengertian Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Model pembelajaran *Probing Prompting* yaitu menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat meningkatkan proses berfikir

yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Theriana, 2020). Menurut (Badung, 2020) Model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Sedangkan menurut (et al., 2021) model pembelajaran *Probing Prompting* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena siswa diberi keluasan untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, mendorong siswa untuk berpikir dan memberikan kesempatan kepada siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas, dan mengembangkan keberanian siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menyediakan serangkaian pertanyaan panduan dan eksplorasi yang memperkuat proses berpikir siswa dan memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan dan pengalaman mereka dengan pengetahuan baru yang mereka pelajari. Menurut (Andits et al., 2021) “This type of learning model is able to motivate students to look for other sources of knowledge by asking many questions, such as investigating a new idea or topic”. Di dalam model pembelajaran

Probing Prompting, ada dua bentuk pertanyaan yaitu *probing question* dan *prompting question*. *Probing question* adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan tujuan untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi prasyarat. Kemudian pada tahap *prompting question*, yang berarti pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk menuntun siswa menemukan konsep pembelajaran yang baru (Yusup, 2019). Berikut ini contoh pertanyaan *probing question* dan *prompting question*:

Tabel 2. 1 *Probing Question dan Prompting Question*

<i>Probing Question</i> (Pertanyaan menggali)	<i>Prompting Question</i> (Pertanyaan menuntun)
Guru : "mengapa bunga melakukan penyerbukan?".	Guru : "mengapa tumbuhan melakukan fotosintesis?".
Siswa : "karena untuk bereproduksi".	Siswa : "karena untuk untuk membuat makanan".
Guru : "lalu apa hubungannya penyerbukan dengan bereproduksi?".	Guru : "apa yang menyebabkan tumbuhan membuat makanan".
Siswa : "penyerbukan adalah proses kawin atau reproduksi pada tumbuhan untuk menghasilkan buah	Siswa : (tidak dapat menjawab) Guru : ya, karena proses fotosintesis yang menyebabkan tumbuhan

atau tumbuhan baru”.	<p>menyerap sinar matahari dan mengubah energi menjadi makanan. Jadi kenapa tumbuhan melakukan fotosintesis?”.</p> <p>Siswa : ‘karena menyerap sinar matahari dan mengubah energi menjadi makanan’.</p>
----------------------	---

Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran *Probing Prompting* ini diharapkan menjadi salah satu cara mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, mendorong siswa untuk berfikir kritis dan aktif, serta memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Dalam melakukan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* terdapat langkah-langkah yang dapat dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut (Utami, 2016) langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* yaitu sebagai berikut:
 - a) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus atau situasi lainnya yang

- mengandung permasalahan.
- b) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa merumuskan permasalahan.
 - c) Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kepada seluruh siswa.
 - d) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
 - e) Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
 - f) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan.
 - g) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar – benar telah dipahami oleh seluruh siswa.
- 2) Menurut (Santoso et al., 2014) langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* yaitu sebagai berikut:
- a) Siswa melakukan observasi (mengamati, mengukur, mencatat data) terhadap situasi baru, misalnya dengan mengamati gambar, cerita atau situasi lainnya yang mengandung teka-teki.
 - b) Siswa merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
 - c) Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa.

- d) Siswa merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
 - e) Siswa menjawab pertanyaan.
 - f) Siswa mengajukan pertanyaan atau sanggahan.
 - g) Siswa membuat kesimpulan.
- 3) Menurut (Na'imah, 2021) langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* yaitu sebagai berikut:
- a) Menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung teka-teki menyajikan masalah melalui gambar, peragaan, dan lain-lain.
 - b) Tunggu beberapa saat 1-3 menit untuk memberikan kesempatan kepada siswa memahami masalah.
 - c) Mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa.
 - d) Menunggu beberapa saat 1-3 menit untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawabannya
 - e) Meminta salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.
 - f) Dari respon tersebut, jika respon siswa relevan dan benar, maka meminta tanggapan dari siswa lain untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, serta memberi pujian atas jawaban yang benar. Namun apabila

jawabannya tidak relevan, maka ajukanlah beberapa pertanyaan susulan yang berhubungan dengan respon pertama tersebut.

- g) Mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Probing Prompting* diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Guru menghadapkan siswa pada situasi baru misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- 2) Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan indikator kepada seluruh siswa.
- 3) Tunggu beberapa saat 1-3 menit untuk memberikan kesempatan kepada siswa memahami masalah.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- 5) Menunggu beberapa saat 1-3 menit untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawabannya.
- 6) Guru meminta salah seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut.
- 7) Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan.

8) Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar – benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

9) Siswa membuat kesimpulan.

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Berdasarkan (Megasari et al., 2018) kelebihan dari *Probing Prompting* adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa aktif berpikir.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- 3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
- 4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, dan mengantuk sehingga dapat mengulang kembali (review) bahan pelajaran yang lampau.
- 5) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

f. Kekurangan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Berdasarkan (Theriana, 2020) kekurangan dari *Probing Prompting* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.

- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 3) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
- 4) Jumlah siswa yang banyak sehingga tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
- 5) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang ia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

2. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap (Arifin, 2017). Kemajuan dan penyempurnaan tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa. Bukti bahwa seorang siswa telah melakukan kegiatan belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku, sikap dan perilakunya yang masih lemah atau kurang menjadi lebih baik. Belajar tidak hanya untuk transfer ilmu

pengetahuan yang sifatnya pengetahuan umum saja, tetapi juga harus menghasilkan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam kegiatan belajar senantiasa diusahakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan terhadap tingkah laku. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan terus belajar dan mengkaji berbagai disiplin ilmu sampai batas kemampuan ilmu yang dimiliki dengan belajar diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan berpikir, kreativitas dan sebagainya.

b. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar menurut (Eriawati, 2016) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang ditandai dengan adanya perubahan kepandaian, kecakapan, dan tingkah laku pada diri siswa itu sendiri. Menurut (Yuwanita et al., 2020) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sedangkan menurut (Suhendri, 2011) hasil belajar adalah puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tingkah laku. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

Pada hakikatnya hasil belajar digunakan untuk menilai sejauh mana penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa harus melakukan serangkaian kegiatan yang dinamakan dengan proses belajar mengajar. Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Apabila semakin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, semakin tinggi pula hasil dari pengajaran tersebut. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk simbolik huruf atau angka seperti terlihat dalam pernyataan (Winarso, 2016) *“The learning outcomes are the results achieved by the students of the learning activities in which to acquire the knowledge and skills that can be realized by a change in attitude and behavior and is generally expressed in symbolic form letters or numbers”*.

Dari ketiga ranah dalam klasifikasi hasil belajar yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi pembelajaran. Menurut (Putri et al., 2022) kemampuan kognitif adalah penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman

sendiri. Proses kognitif terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu mengingat pengetahuan dari jangka panjang, mengkonstruksi makna materi pembelajaran (pengetahuan), memahami pengetahuan untuk dijelaskan (pemahaman) menerapkan suatu prosedur (penerapan), memecah bagian penyusun materi dan menentukan hubungannya (analisis), memadukan bagian-bagian untuk sesuatu yang baru (sintesis) dan membuat penilaian atau keputusan tentang suatu gagasan (evaluasi).

Sehingga dalam (Erina & Kuswanto, 2015) hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya atau penguasaan peserta didik terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan atau teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar kognitif digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan hasil belajar, dimana seorang guru akan memulai dari tingkat terendah sampai ranah tertinggi. Hal ini terjadi karena setiap siswa akan memproses pengetahuan atau materi sesuai dengan urutan dalam ranah kognitif tersebut.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Fauhah & Rosy, 2020) yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan sebagainya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- b) Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup yaitu intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

2) Faktor Eksternal

- a) Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu dan kelembaban.
- b) Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. Sehingga diharapkan dapat berguna seperti tujuan belajar yang sudah direncanakan agar dapat tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana dan guru.

d. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotor sebaliknya hasil belajar dapat kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Menurut (Fauhah & Rosy, 2020) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi. Berdasarkan pada (Ruwaida, 2019) Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berfikir mulai dari yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi yaitu sebagai berikut :
 - a) Pengetahuan (C1), didefinisikan sebagai ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
 - b) Pemahaman (C2), didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan dengan proses pemahaman karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi lain.
 - c) Penerapan (C3), merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit atau baru.
 - d) Analisis (C4), merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.

e) Sintesis (C5), kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.

f) Penilaian atau evaluasi (C6), merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

2) Ranah afektif, meliputi tujuan belajar berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Ranah afektif ini dibagi menjadi lima jenjang tujuan yaitu sebagai berikut :

a) Penerimaan (*receiving*) meliputi kesadaran akan adanya suatu system nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.

b) Pemberian respon (*responding*) meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem dalam member respon.

c) Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*) penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai dan memberikan komitmen menggunakan sistem nilai tertentu.

- d) Pengorganisasian (*organization*) meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan.
 - e) Karakterisasi (*characterization*) karakteristik meliputi perilaku terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.
- 3) Ranah psikomotorik, meliputi keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan. Ranah psikomotor ini dibagi menjadi lima jenjang tujuan yaitu sebagai berikut:
- a) Meniru, kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespon.
 - b) Menerapkan, kemampuan mengikuti pengarahan, gerakan pilihan dan pendukung dengan membayangkan gerakan orang lain.
 - c) Memantapkan, kemampuan memberikan respon yang terkoreksi atau respon dengan kesalahan-kesalahan terbatas.
 - d) Merangkai, koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.
 - e) Naturalisasi, gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis mental.

B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan Penelitian yang Relevan terdapat penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan (Swarjawa et al., 2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri Sebatu”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa antara yang belajar dengan model pembelajaran *probing prompting* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Sebatu tahun pelajaran 2012/2013 sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *probing prompting* maka lebih berpengaruh baik terhadap hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Penelitian yang dilakukan (Manoppo et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segiempat”. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model *Probing Prompting* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi segiempat. Hal ini karena model pembelajaran *Probing Prompting* dapat menuntun siswa untuk mengemukakan gagasannya sehingga

terjadi proses dalam berpikir yang membangkitkan pengetahuan dan pengalaman setiap siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

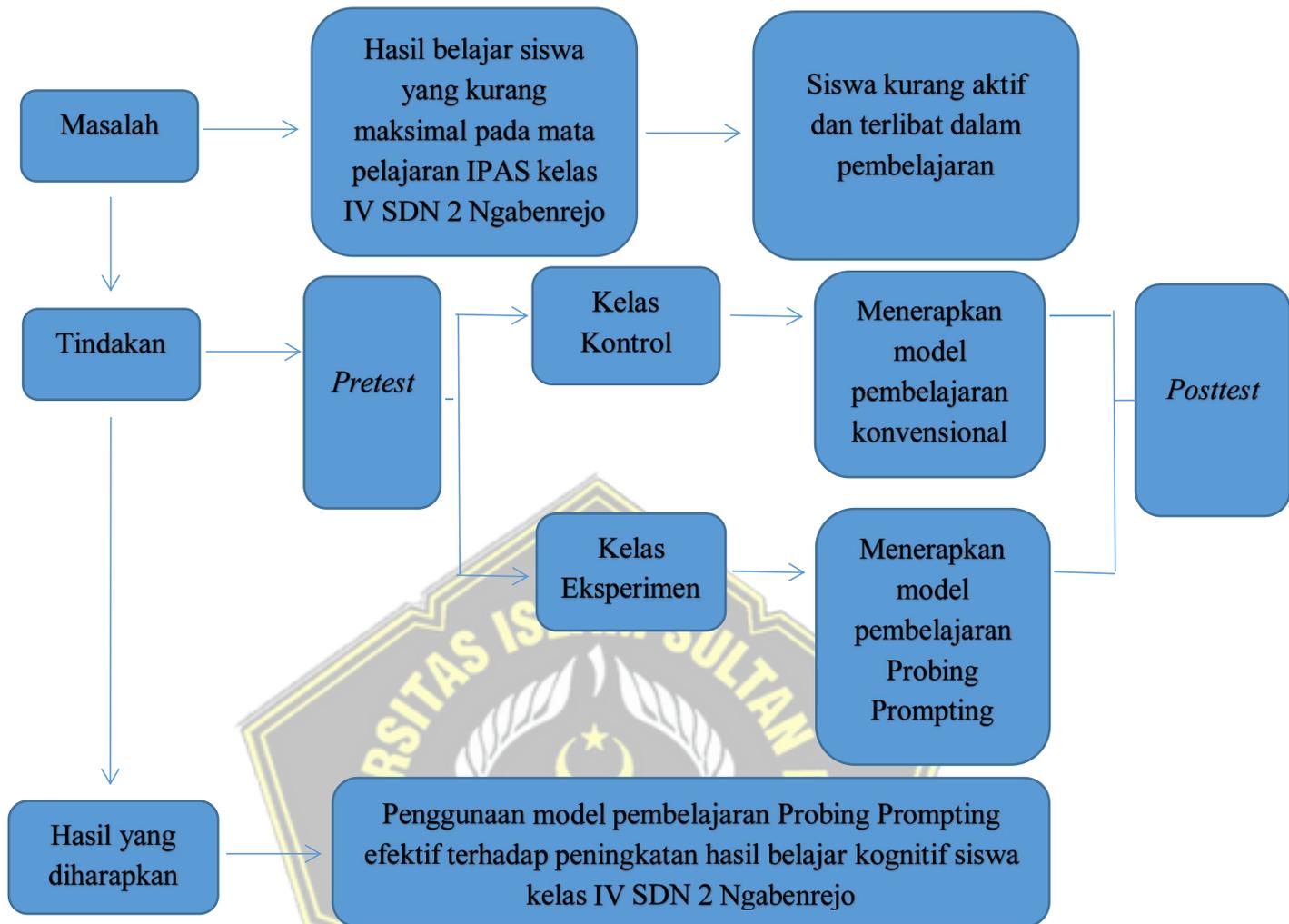
3. Penelitian yang dilakukan (Setiawan, 2021) yang berjudul ‘Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sekolah Dasar’. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat efektivitas peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik siswa kelas V Sekolah Dasar dengan menganalisis nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mendapatkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan diatas, maka disusunlah kerangka berfikir atas permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan observasi awal, wawancara dan hasil Ulangan Harian Pertama pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo masih kurang. Penyebab kurangnya hasil belajar kognitif pada proses belajar mengajar ini terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, (2) kurangnya rasa percaya diri, (3) siswa merasa IPAS merupakan mata pelajaran yang sulit. Faktor eksternal meliputi: (1) pembelajaran masih perpusat pada guru, (2) guru belum menerapkan model pembelajaran yang aktif, (3) sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Melalui masalah tersebut, maka diperlukan tindakan yang efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabentrejo dengan memilih model pembelajaran *Probing Prompting*. Berikut skema kerangka berfikir:





Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Probing Prompting* efektif terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen dalam bentuk kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model rancangan *Quasi Experimental Design* dengan jenis desain atau rancangan yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* dimana kelompok eksperimen dan kontrol tidak ditentukan secara random.

Pengkajian dilaksanakan di dua kelompok yaitu kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_1		O_2

Keterangan:

O_1 = Tes awal

O_2 = Tes Akhir

X_1 = Perlakuan yang diberikan

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah kelas 4a sebagai kelas kontrol dan kelas 4b sebagai kelas eksperimen di SDN 2 Ngabenrejo.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *Probability sampling* yaitu teknik *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana seorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 9 siswa kelas kontrol dan 9 siswa kelas eksperimen. Meskipun sampel yang besar akan semakin baik, sampel yang kecil bila dipilih secara acak dapat mencerminkan pula populasi dengan akurat. Bila masing-masing kelompok terdiri antara 8 sampai 10 subjek sudah dianggap memadai untuk mendapatkan hasil yang akurat, walaupun pengujian statistik selalu memperlihatkan signifikansi apabila ukuran sampel cukup besar (Alwi, 2015).

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif dan valid hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabentrejo, maka menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes. Tes adalah pengumpulan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran dan lain-lain. Melalui tes guru dapat memperoleh informasi tentang berhasil tidaknya siswa dalam menguasai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Melalui tes guru dapat dengan mudah mendeteksi siswa yang sudah menguasai dan yang belum menguasai. Selain itu, melalui tes juga guru dapat mendeteksi berhasil tidaknya proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif kelas IV SD Negeri 2 Ngabentrejo.

D. Instrument Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Tes. Instrumen tes yang digunakan berupa tes objektif pilihan ganda sebanyak 30 soal dengan empat pilihan jawaban. Tes ini digunakan untuk mengukur efektivitas hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* pada mata pelajaran IPAS. Tes ini disusun berdasarkan indikator yang hendak dicapai dengan menggunakan pertanyaan dari C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis). Untuk mengukur aspek kognitif dan berjalannya model

pembelajaran *Probing Prompting* digunakan lembar observasi, kisi-kisi instrument dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Kognitif

No	Tipe Hasil Belajar Ranah Kognitif	Indikator Soal	Nomor Soal	Jumlah Soal
1.	Pengetahuan	Menjelaskan dan menyebutkan bagian bunga, penyerbukan dan penyebaran biji.	1, 2, 3,	3
2.	Pemahaman	Mencontohkan dan mengkategorikan bagian bunga, penyerbukan dan penyebaran biji.	4,5,6,9, 10, 13, 14,16	8
3.	Penerapan	Mengklasifikasikan bagian bunga, penyerbukan dan penyebaran biji.	7,8,12, 15,19,20	6
4.	Analisis	Menganalisis bagian bunga, penyerbukan dan penyebaran biji.	11,17,18	3

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Indikator Tes

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keabsahan suatu instrumen. Suatu

instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Jadi validitas suatu instrument evaluasi, tidak lain adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Secara umum ada dua rumus atau cara uji validitas yaitu Korelasi Bevariante Pearson dan *Correlated Item-Total Correlation*. Korelasi Bevariante Pearson adalah salah satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji validitas menggunakan SPSS. Berikut ini langkah-langkah Analisis Korelasi Bivariat Pearson dengan SPSS yaitu

- 1) Buka program SPSS, klik *Variabel View*. Selanjutnya, pada bagian Name tulis saja X dan Y, pada desimal ubah semua menjadi angka 0, pada bagian Label tuliskan model pembelajaran dan hasil belajar. Pada bagian *Measure* ganti menjadi *Scale*.
- 2) Setelah itu, klik *Data View*, dan masukan data model pembelajaran (X) dan hasil belajar (Y) yang sudah dipersiapkan ke program SPSS.
- 3) Selanjutnya, dari menu utama SPSS, pilih menu *Analyze*, lalu klik *Correlate*, dan *Bivariate*.
- 4) Muncul kotak dialog dengan nama "*Bivariate Correlations*". Masukan variable model pembelajaran (X) dan hasil belajar (Y) pada kotak *Variabels*. Selanjutnya, pada kolom "*Correlation*

Coefficient” pilih *Pearson*, lalu untuk kolom “*Test of Significant*” pilih *Two-tailed* dan centang pada *Flag Significant Correlations*, terakhir klik ok untuk mengakhiri perintah.

5) Setelah selesai, maka akan muncul tampilan output SPSS “*Correlations*” tinggal interpretasikan saja.

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen evaluasi, dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Reliabilitas memberikan konsistensi yang membuat terpenuhinya syarat utama, yaitu validnya suatu hasil skor instrument. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Selanjutnya hasil analisis berdasarkan klasifikasi koefisien reliabilitas berikut ini:

Tabel 3. 2 Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas (r)	Interpretasi
$0,00 \leq r < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r < 0,60$	Sedang/cukup
$0,60 \leq r < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r < 1,00$	Sangat tinggi

Berikut ini langkah-langkah uji reliabilitas menggunakan SPSS sebagai berikut:

- 1) Siapkan data yang akan diuji reliabilitas dalam rekapitulasi jawaban masing-masing responden dalam bentuk excel.
- 2) Buka SPSS dan klik *Variable View*, dibagian pojok kiri bawah program SPSS. Kemudian pada bagian Name tuliskan Item_1 kebawah sampai Item_25 (karena ada 25 item soal tes). Selanjutnya pada bagian *Decimals* ubah semua menjadi angka 0, lalu pada bagian *Measure* ganti menjadi *Scale*.
- 3) Selanjutnya klik *Data View*, lalu masukan data rekapitulasi jawaban responden sesuai dengan kolom item yang tersedia.
- 4) Selanjutnya, dari menu SPSS pilih *Analyze*, lalu klik *Scale*, kemudian klik *Reliability Analysis*.
- 5) Kemudian akan muncul dialog baru dengan nama “ *Reliability Analysis*”. Masukan semua variabel (Item_1 sampai Item_25) ke kotak item. Pada bagian “Model” pilih *Alpha*.
- 6) Selanjutnya klik *Statistics*, maka muncul kata dialog “*Reliability Analysis: Statistics*”.

c. Daya Pembeda

Daya pembeda digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu soal untuk mengetahui siswa yang pandai (berkemampuan

tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah).

Rumus yang digunakan untuk menentukan daya pembeda adalah

$$D = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb}$$

Keterangan:

D = Daya Pembeda

Ba = Jumlah yang menjawab benar pada kelompok atas

Bb = Jumlah yang menjawab benar pada kelompok bawah

Ja = Banyaknya peserta kelompok atas

Jb = Banyaknya peserta kelompok bawah

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan indeks daya pembeda adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kriteria Indeks Daya Pembeda

Nilai	Kriteria
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

d. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak begitu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal. Persoalan yang penting dalam melakukan analisis tingkat kesukaran soal adalah penentuan proporsi dan kriteria soal yang termasuk sukar, sedang dan mudah.

Ada beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi soal kategori mudah, sedang dan sukar. Pertimbangan pertama adalah keseimbangan, yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. Artinya jumlah soal mudah, sedang dan sukar seimbang. Pertimbangan kedua yaitu proporsi jumlah soal untuk ketiga kategori tersebut didasarkan atas kurva normal. Artinya sebagian soal dalam kategori sedang, sebagian dalam kategori mudah dan sukar dalam proporsi yang seimbang. Berikut ini cara melakukan analisis tingkat kesukaran soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Suatu butir soal dikatakan memiliki indeks kesukaran yang baik jika soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut, sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut. Berikut ini kriteria indeks kesulitan soal sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Klasifikasi Indeks Kesukaran

Indeks Kesukaran	Kategori
0,00 - 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat, apabila data berdistribusi normal bisa dilanjutkan dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* dan untuk data yang tidak berdistribusi normal bisa digunakan uji korelasi Spearman. Uji normalitas dengan tingkat kesalahan (α) adalah 0,05 dengan kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig.} \geq 0,05$, maka data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

2) Jika $\text{sig.} \leq 0,05$, maka data sampel berasal dari populasi tidak berdistribusi normal.

Untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal, ada 3 cara untuk mengetahuinya yaitu:

1) Dilihat dari grafik histogram dan kurve normal, bila bentuknya menyerupai bel shape, berarti distribusi normal.

2) Menggunakan nilai Skewness dan standar errornya, bila nilai Skewness dibagi standar errornya didapatkan angka ≤ 2 , maka distribusinya normal

3) Uji kolmogorov smirnov, bila hasil uji ($p \text{ value} > 0,05$) maka distribusi normal. Uji kolmogorov digunakan pada jumlah sampel lebih dari 50 responden. Sedangkan untuk jumlah sampel kurang dari 50 responden, uji kenormalan yang digunakan adalah saphiro wilk.

Adapun tahapan melakukan uji normalitas data menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

1) Buka lembar kerja baru Program SPSS, Kemudian klik Variable View pada SPSS data editor. Tuliskan Name dengan *Pretest* dan *Posttest*.

2) Kemudian klik Data View, dan masukan data *Pretest* dan *Posttest* ke kolom yang tersedia.

3) Dari menu utama SPSS, pilih menu *Analyze* kemudian pilih *Deskriptive Statistiks* lalu *Explore*.

4) Maka akan muncul dialog *Explore*, masukan variabel *Pretest* dan *Posttest* ke *Dependent List*.

5) Setelah itu klik *Plots* maka akan muncul dialog. Selanjutnya beri tanda centang pada *Normality Plots With Tests* lalu klik *Continue* dan klik *Ok*.

6) Maka akan muncul kotak SPSS.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Pengujian ini merupakan persyaratan sebelum melakukan pengujian lain, misalnya T Test dan Anova. Pengujian ini digunakan untuk meyakinkan bahwa kelompok data memang berasal dari sampel yang sama. Pada uji homogenitas ini menggunakan uji Anova (*Analysis of Variance*). Dasar atau pedoman dalam pengambilan uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi $(p) \geq 0.05$ menunjukkan kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen).
- 2) Nilai signifikansi $(p) < 0.05$ menunjukkan masing-masing kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda (tidak homogen).

Berikut ini langkah-langkah uji Anova adalah sebagai berikut:

- 1) Masukan data *pretest* dan *posttest*. Masukan pengkodean jenis tes dengan *pretest* menggunakan kode 1 dan *posttest* menggunakan kode 2.
- 2) Klik menu *Analyze - compare means - one way anova*.
- 3) Masukan variabel skor siswa pada *dependent list*.
- 4) Masukan variabel jenis tes pada *factor list*.
- 5) Klik option.
- 6) Klik *descriptive* dan *homogeneity of varience test*. Kemudian klik continue.
- 7) Klik OK untuk mengakhiri perintah.

c. *Uji Paired Sample T Test*

Uji hipotesis menggunakan SPSS *Paired Sample T Test* pada nilai *pretest* dan *posttest* dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan rumusan masalah dan fenomena yang telah terjadi dilapangan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_a = Penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngabenrejo.

H_0 = Penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting* tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 2 Ngabenrejo.

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis antara satu variabel bebas dengan variabel terikat. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji perbedaan rata-rata hasil tes dengan rumus uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berikut ini langkah-langkah uji hipotesis menggunakan SPSS yaitu

- 1) Klik tab Analyze.
- 2) Pilih Compare Means kemudian klik *Paired Sample T Tes*.
- 3) Pada window *Paired Sample T Tes* masukan data *pretest* pada kolom
- 4) variabel 1 dan data *posttest* pada kolom variabel 2.
- 5) Setelah itu klik Ok dan hasil analisis akan ditampilkan pada jendela output.

d. *Independent Sample T Test*

Independen Sample T Test adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Berikut ini langkah-langkah uji *Independent Sample T Test* yaitu sebagai berikut :

- 1) Pada menu SPSS, klik *Analyze, Compare Means, Independent Samples T Test*. Maka akan muncul jendela sebagai berikut:
Kemudian masukkan variabel terikat anda yaitu Nilai ke kotak Test Variable(s) dan masukkan variabel bebas anda yaitu Kelompok ke kotak *Grouping Variables*.
- 2) Klik tombol *Define Groups* kemudian masukkan kode 1 dan 2.
- 3) Klik Continue. Dan pada jendela utama klik OK kemudian lihat *Output*.

e. Uji *One Sample T Test*

Uji *One Sample T test* umumnya digunakan untuk membandingkan rata-rata sampel yang diteliti dengan rata-rata populasi yang sudah ada. Berikut ini langkah-langkah uji *One Sample T Test* yaitu sebagai berikut:

- 1) Buka SPSS, kemudian klik Variable View dan isi variabel.
- 2) Selanjutnya klik, Data View lalu masukan nilai rata-rata hasil belajar siswa ke kolom hasil.
- 3) Selanjutnya melakukan uji normalitas terlebih dahulu, caranya klik Analyze- Descriptive Statistics- Explore.
- 4) Muncul kotak dialog “Explore” kemudian masukan variabel hasil belajar ke Dependent List lalu klik Plots.
- 5) Muncul kotak dialog “Explore:Plots” lalu berikan tanda centang pada Normality Plots With Tests, kemudian klik Continue dan OK.

- 6) Perhatikan pada output “Test Of Normality”.
- 7) Selanjutnya akan melakukan uji *one sample t test* . caranya klik Analyze-Compare Means-*One sample t test*.
- 8) Maka muncul kotak dialog *One sample t test*, selanjutnya masukan variabel hasil belajar ke kotak Test Variable. Pada bagian test value masukan 70.
- 9) Klik OK.

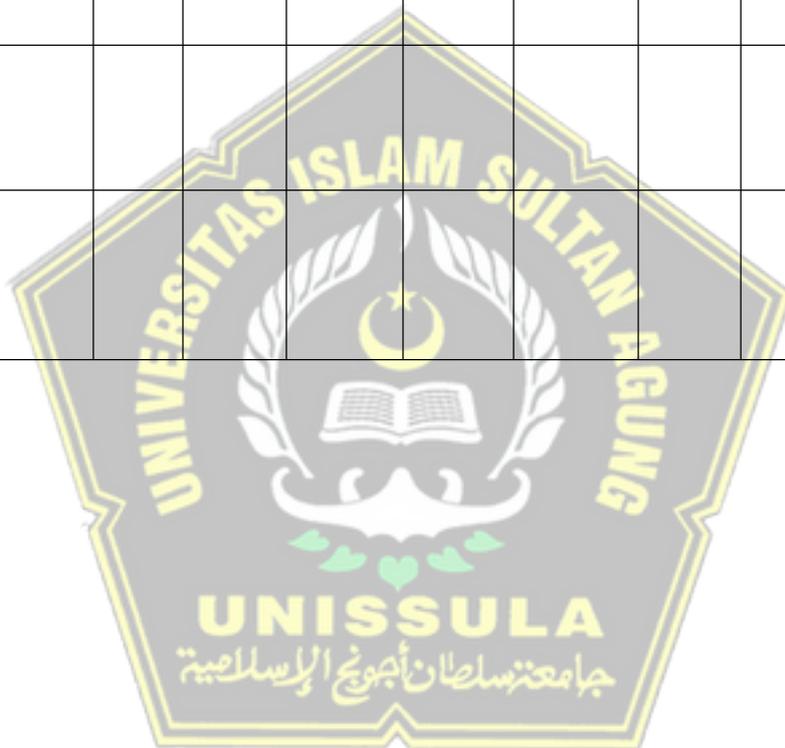
F. Jadwal Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Kelas IV SD Negeri 2 Ngabentrejo” maka penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian

Kegiatan	2022					2023						
	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul												
Observasi												
Penyusunan Proposal												

Seminar Proposal												
Penelitian atau Uji Instrumen												
Penyusunan Skripsi												
Sidang Skripsi												



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Data yang sudah diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS dan *Microsoft Excel*. Data yang diperoleh berasal dari nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda yang sebelumnya telah diuji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran.

Penelitian ini menggunakan model rancangan *Quasi Eksperimental Design* dengan jenis desain atau rancangan yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo dengan kelas 4a sebagai kelas eksperimen dan kelas 4b sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel menggunakan *Probability sampling* yaitu teknik *Cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Ujicoba instrumen penelitian berisi 30 soal pilihan ganda yang diujicobakan dan diperoleh 20 soal pilihan ganda yang sudah valid dan layak digunakan dalam penelitian.

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Analisis Indikator Tes

a. Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengukur valid atau tidak validnya suatu tes. Item tes dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikad df. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel uji coba sebanyak 30 butir soal pilihan ganda. Berdasarkan uji validitas terdapat 24 butir soal yang dinyatakan valid dan 6 butir soal dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan SPSS menggunakan *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,844. Jika nilai *cronbach's alpha* > r tabel, $n = 32$ maka nilai r tabel sebesar 0,349. Sehingga $0,844 > 0,349$ maka dinyatakan reliabel dengan kategori tinggi.

c. Daya Pembeda

Jumlah Kelompok atas adalah 16 siswa dan jumlah kelompok bawah adalah 16 siswa. Cara mengetahui daya pembeda dengan mengurangi hasil proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok atas bagi banyaknya siswa kelompok atas dengan hasil proporsi siswa yang menjawab benar pada kelompok bawah bagi banyaknya siswa kelompok bawah. Berdasarkan analisis daya pembeda yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat 2 butir soal yang

termasuk kategori baik, 18 butir soal yang termasuk kategori cukup, 3 butir soal yang termasuk kategori buruk untuk membedakan kemampuan siswa dan 1 butir soal yang mempunyai daya beda sangat buruk.

d. Tingkat Kesukaran

Berdasarkan analisis diketahui bahwa sebanyak 3 butir soal termasuk kategori mudah, 14 butir soal termasuk kategori sedang, dan 3 butir soal termasuk kategori sukar.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan sebagai prasyarat untuk uji t. Data yang digunakan untuk uji t harus berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal maka uji t tidak dapat dilanjutkan. Suatu distribusi dikatakan normal apabila taraf signifikansinya $> 0,05$, sebaliknya jika taraf signifikansinya $< 0,05$ maka suatu distribusi dikatakan tidak normal. Untuk menguji normalitas menggunakan uji Shapiro Wilk pada program komputer SPSS 25.0.

1) Uji Normalitas Data *Pretest*

Dari tabel output uji normalitas pre-test dapat diketahui nilai sig. pada kelas eksperimen sebesar 0,136 dan pada kelas kontrol sebesar 0,364 sehingga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas Data *Posttest*

Berdasarkan output uji normalitas post-test dapat diketahui nilai sig. pada kelas eksperimen sebesar 0,076 dan pada kelas kontrol sebesar 0,407 sehingga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data dari sampel penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji t. Suatu distribusi dikatakan homogen jika taraf signifikansinya $> 0,05$, sedangkan jika taraf signifikansinya $< 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak homogen. Uji t bisa dilanjutkan apabila homogenitas terpenuhi atau bisa dikatakan bahwa data tersebut homogen. Untuk menguji homogenitas menggunakan program windows SPSS 25.0. Pada penelitian ini, data yang terkumpul berupa instrument penilaian pre test dan *posttest* peserta didik.

1) Uji Homogenitas Data *Pretest*

Dari tabel output uji homogenitas pre test dapat dilihat nilai Sig adalah 0,213. Nilai Sig. $0,213 > 0,05$ maka data pre test dinyatakan homogen.

2) Uji Homogenitas Data *Posttest*

Dari tabel output uji homogenitas post test dapat dilihat nilai Sig adalah 0,760. Nilai Sig. $0,760 > 0,05$ maka data *posttest* dinyatakan homogen.

c. Uji *Paired Sample T Test*

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya efektivitas penggunaan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo.

Berikut ini hasil uji *paired sample t test* sebagai berikut:

1) *Pretest* kelas kontrol dan *posttest* kelas kontrol

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_o = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa .

H_a = terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Kriteria keputusan sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan

H_a diterima.

- b) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil diatas maka nilai Sig. yang diperoleh yaitu $0,00 < 0,05$. Karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa.

- 2) *Pretest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas eksperimen

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_o = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

H_a = terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Kriteria keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.
- b) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil diatas maka nilai Sig. yang diperoleh yaitu $0,00 < 0,05$. Karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima.

Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

d. Uji *Independent Sample T Test*

Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabrenjo. Berikut ini hasil uji *independent sample t test* sebagai berikut:

1) *Pretest* kelas kontrol dan *pretest* kelas eksperimen

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_o = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

H_a = terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

Kriteria keputusan sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan

H_a diterima.

b) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_o diterima dan

H_a ditolak.

Berdasarkan hasil diatas maka nilai Sig. yang diperoleh yaitu $0,014 < 0,05$. Karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

2) *Posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_o = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest* model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

H_a = terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest* model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

Kriteria keputusan sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

b) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil diatas maka nilai Sig. yang diperoleh yaitu $0,009 < 0,05$. Karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest* model

pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

e. Uji *One Sample T Test*

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara nilai *posttest* pada model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* pada hasil belajar kognitif siswa sebagai berikut:

1) Kelas Kontrol

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_o = tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa .

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa .

Kriteria keputusan sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan

H_a diterima.

b) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_o diterima dan

H_a ditolak.

Berdasarkan hasil diatas maka nilai Sig. yang diperoleh yaitu $0,247 > 0,05$. Karena nilai sig. $> 0,05$ maka H_o diterima H_a ditolak. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada

penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa.

2) Kelas Eksperimen

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_o = tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

H_a = terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa .

Kriteria keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.
- b) Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil diatas maka nilai Sig. yang diperoleh yaitu $0,016 < 0,05$. Karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal di kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo dalam efektivitas model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dalam penelitian ini terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Sebelum memberikan soal instrumen tes kepada siswa, soal tersebut harus melewati beberapa uji terlebih dahulu. Soal tersebut diujikan terlebih dahulu, yaitu tepatnya kepada siswa kelas IV SD Negeri 1 Saban. Dari uji validitas menunjukan bahwa dari 30 soal yang disebarkan terdapat 24 soal valid dan 6 soal tidak valid. Kemudian pada uji reliabilitas hasilnya *alpha cronbach* adalah $0,844 > 0,349$ (*r* tabel) dengan kategori tinggi. Pada daya beda terdapat 2 butir soal yang termasuk kategori baik, 18 butir soal yang termasuk kategori cukup, 3 butir soal yang termasuk kategori buruk untuk membedakan kemampuan siswa dan 1 butir soal yang mempunyai daya beda sangat buruk. Sedangkan pada tingkat kesukaran sebanyak 3 butir soal termasuk kategori mudah, 14 butir soal termasuk kategori sedang, dan 3 butir soal termasuk kategori sukar.

Setelah uji instrumen menunjukan hasil yang sesuai maka dilanjutkan uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,136 dan pada kelas kontrol sebesar 0,364. Sehingga data tersebut berdistribusi normal karena nilai sig. $> 0,05$. Pada uji normalitas pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai

sig > 0,05. Hasil uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,076 dan pada kelas kontrol sebesar 0,407. Dengan demikian kedua data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada uji homogenitas kedua data tersebut memiliki nilai sig yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat dilihat dari data *pretest* sebesar 0,213 dan data *posttest* sebesar 0,760. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut bersifat homogen.

Kemudian pada uji *paired sample t test* pada kelas kontrol hasil yang diperoleh yaitu $0,00 < 0,05$. Karena nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh hasil yaitu $0,00 < 0,05$. Karena nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* dari model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

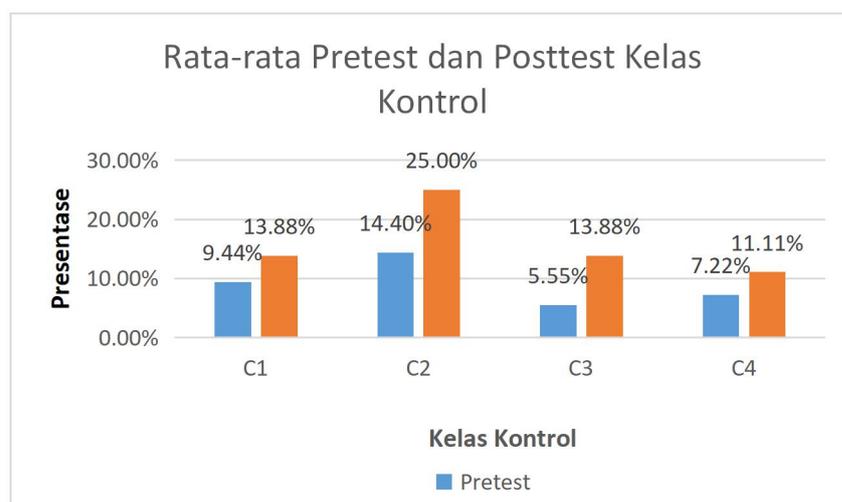
Pada uji Independent Sample T Test pada *pretest* hasil yang diperoleh yaitu $0,014 < 0,05$. Karena nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Sedangkan pada *posttest* hasil yang diperoleh yaitu $0,009 < 0,05$. Karena nilai sig. < 0,05 maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara *posttest*

model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

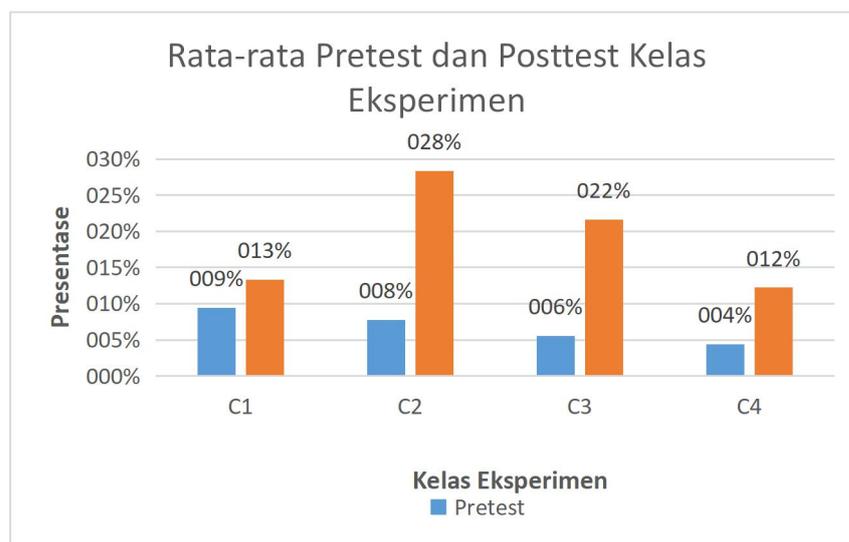
Kemudian pada uji *One Sample T Test* pada kelas kontrol diperoleh hasil yaitu $0,247 > 0,05$. Karena nilai $\text{sig.} > 0,05$ maka H_o diterima H_a ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar kognitif siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh hasil yaitu $0,016 < 0,05$. Karena nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka H_o ditolak H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Berikut ini adalah presentase pencapaian hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo pada mata pelajaran IPAS materi perkembangbiakan tumbuhan:

Gambar 4. 1 Presentase Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol



Gambar 4. 2 Presentase Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa pada masing-masing indikator saat *pretest* dan *posttest* berbeda. Perbedaan tersebut menunjukkan presentase yang semakin tinggi dengan dipengaruhi dengan penggunaan model pembelajaran *Probing Prompting*. Pada kelas kontrol *pretest* terdapat nilai terendah yaitu 5,55% pada indikator C3 dikarenakan kemampuan siswa yang masih kurang dalam menerapkan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari. Sedangkan pada kelas kontrol *posttest* terendah yaitu 13,88% pada indikator C4 dikarenakan kemampuan dalam menganalisis masih kurang. Selain itu pada kelas eksperimen *pretest* terdapat nilai terendah yaitu 6% pada indikator C3 dikarenakan kemampuan siswa yang masih kurang dalam menerapkan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari. Sedangkan pada kelas eksperimen *posttest* terendah yaitu 0,12% pada indikator C4 dikarenakan kemampuan dalam menganalisis masih kurang.

Pada kelas kontrol dengan nilai pretest tertinggi yaitu 14,40% dan nilai posttest tertinggi yaitu 25% pada indikator C2 dikarenakan siswa sudah memahami kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi lain.. Selain itu kelas eksperimen dengan nilai pretest tertinggi yaitu 9% pada indikator C1 dikarenakan siswa sudah memahami ingatan terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.. Sedangkan kelas eksperimen dengan nilai posttest tertinggi yaitu 28% pada indikator C2 dikarenakan siswa sudah memahami kemampuan menjabarkan suatu materi ke materi lain.

Pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Sahayu et al., 2018) bahwa terdapat pengaruh hasil belajar antara kelompok siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media sederhana dengan kelompok siswa yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media sederhana. Hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol ditinjau pada rata-rata skor hasil belajar IPA dan kecenderungan skor hasil belajar IPA. Selain itu juga penelitian dari (Purnamasari., 2018) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran *probing prompting* siswa saling bertukar pengetahuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya dapat belajar lebih efektif dan efisien, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil belajar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Putra., 2021) bahwa hasil belajar IPS kelompok

siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa didapati peningkatan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dibandingkan model pembelajaran konvensional setelah dianalisis melalui hasil nilai *pretest* dan *posttest* siswa. Bukan hanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti saja, melainkan dari beberapa penelitian lainnya juga memiliki hasil yang sama. Seperti yang disampaikan dalam (Sudyana et al., 2023) “*Probing Prompting gives learners the opportunity to actively participate in the development and understanding of material through individual thinking processes and collaborative work in class discussions*”. Sehingga penelitian yang dilakukan peneliti sangat tepat karena mendapatkan hasil bahwa terdapat keefektivitasan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngaberejo.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa digunakannya model pembelajaran yang berbeda dapat mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa yang berbeda juga. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini telah terjawab yaitu terdapat efektivitas model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar kognitif antara *pretest* (sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*) dengan *posttest* (sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Ngabenrejo bahwa penggunaan model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar kognitif siswa, maka disarankan:

1. Guru hendaknya menggunakan pembelajaran yang menarik bagi siswa misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran lebih berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa daripada hanya menggunakan model pembelajaran konvensional yang terpaku pada ceramah.

2. Guru sebaiknya selalu mengawasi aktivitas siswa dalam belajar agar guru lebih mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa. Guru juga memberikan kesempatan siswa dalam bertanya dan memberikan ide agar pemahaman siswa terhadap pembelajaran lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilu Kependidikan*, 8(2), 145–167.
- Amelia, D., Susanto, S., & Fatahillah, A. (2016). Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Himpunan Berdasarkan Ranah Kognitif Taksonomi Bloom Kelas VII-A di SMPN 14 Jember. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v2i1.3402>
- Andits, B., Yang, J., Lee, J. D., Inear, L., & Du, S. S. (2021). I Mpact of R Epresentation L Earning. 1–25.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Badung, S. M. K. P. (2020). I Putu Eka Indrawan, Ni Luh Putu Yesy Anggreni. IX, 76–87.
- Eriawati. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Diajarkan Dengan Media Audio Visual Dan Media Kartu Gambar Pada Materi Gerak Pada Tumbuhan Di Smp 18 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Pionir*, 05(2), 1–12.
- Erina, R., & Kuswanto, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran InSTAD Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif Fisika di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 202. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7507>
- Erita, S. (2013). Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, dan Metode dalam Pembelajaran Matematika Oleh: Selvia Erita. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 1–13.
- Et al., I. N. S. D. (2021). The Effect of PBL-based STEAM Approach on The Cognitive and Affective Learning Outcomes of Primary School. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(6), 2390–2399. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i6.5521>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Fitriani, R. D., Yanto, A., Yuliati, Y., Majalengka, U., & Matematika, P. (2019).

Urgensi Model Realistic Mathematics Education Pada. 603–609.

- Herawati. (2018). Memahami proses belajar anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, IV, 27–48.
- Intan, P., Imanda, R., & Alvina, S. (2021). *the Effectiveness of Worksheet-Assisted Probing Prompting Learning Model on Students' Critical Thinking Skills in the Subject of Reaction Rate At Mas Ulumuddin Lhokseumawe*. *Chimica Didactica Acta*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.24815/jcd.v9i1.21095>
- Julaeha, S., & Erihadiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(3), 133–144. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.449>
- Lovisia, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>
- Megasari, M., Sundaryono, A., & Firdaus, M. L. (2018). *Pembelajaran probing prompting* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa anggota kelompok ilmiah remaja. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2(2), 163–169. <https://doi.org/10.33369/pendipa.2.2.163-169>
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.
- Na'imah, H. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dalam Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Surat Dinas Siswa Kelas VII SMPN 2 Balen Bojonegoro. *Bapala*, 8(5), 71–82.
- Nurliana, N., Tanjung, I. F., & khairuddin, K. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI Mas Cipta. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 9(3), 242–250. <https://doi.org/10.23960/jbt.v9i3.23136>
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2), 139–148.
- Rostanti. (2021). *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Rostanti, 01(02), 6–11.
- Ruwaida, H. (2019). Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul

- Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran. *Wacana Saraswati*, 19(2), 1–16.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61>
- Sulastrri, Imran, & Firmansyah, A. (2014). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1), 90–103.
- Suyani, N. made fitri, & Wulandari, i gusti agung ayu. (2020). Model *Probing Prompting* Terhadap Komunikasi Matematika. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 380–381.
- Theriana, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Nurul Amal. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(01), 12–26. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v13i01.963>
- Utami, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA. *Riksa Bahasa*, 2(2), 151–158.
- Winarso, W. (2016). Assessing the readiness of student learning activity and learning outcome. *Jurnal Pencerahan*, 10(2), 74–88.
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>
- Yusup, M. (2019). Penerapan Strategi *Probing Prompting* Dalam. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 27–38.
- Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>
- Eunike, P., & Putrawan, B. K. (2021). Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi COVID 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. 1-13.
- Setiawan, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Lingkungan

- Sahabat Kita di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. 1-16.
- Manoppo, R., Pomalato, S.Q.D., Zakiyah., & Puloo, M.M.L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Segiempat. *Jembura Journal Of Mathematics Education*. 93-99.
- Swarjawa, I.W.E., Suarjana, M., & Garminah, N.N. (nd). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Sebatu. 1-11.
- Syaparuddin., Meldianus., & Elihami. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 30-43.
- Arifin,H.Z. (2017). Perubahan Perkembangan Perilaku Manusia Karena Belajar. *Sabilarrasyad*. 53-79.
- Santoso, S.N., Pardimin, & Widodo, S.A. (2014). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* pada Siswa Kelas X Kulit A SMK Negeri 5 Yogyakarta. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*. 53-62
- Sahayu, S. S., Jampel, I. N., & Jayanta, I. N. L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 322-328.
- Purnamasari, E., & S, M. Yunan. H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 98-109.
- Putra, I.M.B.S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Kovariabel Motivasi Berperstasi Pada Siswa Kelas IV di SD Gugus VI Kecamatan Buleleng. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. 169-175.
- Sudyana, I.N., Sudrajat, D., Sudadi., Fitriyah, H., & Pranajaya, S.A. (2023). *The Influence of The Probing Prompting Learning Model on The Development of Students' Critical Thinking Ability. Journal On Education*. 3571-3577.
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. 140-148.

Apdoludin. *Model-Model Pembelajaran Berbasis Scientific Approach*. Klaten: Lakeisha, 2023.

